

## **BAB II**

### **BAHAN RUJUKAN**

#### **2.1 Persediaan**

Persediaan merupakan suatu elemen yang paling penting bagi perusahaan dagang maupun perusahaan industri, tanpa adanya persediaan perusahaan tidak dapat memenuhi permintaan atau kebutuhan pelanggannya. Jumlah persediaan yang tinggi memang dapat membuat perusahaan dapat memenuhi permintaan atau kebutuhan pelanggannya, namun persediaan yang terlalu besar juga akan menambah beban operasi perusahaan, antara lain biaya penyimpanan, biaya perawatan, serta kemungkinan adanya persediaan yang rusak dan usang.

Pada prinsipnya persediaan mempermudah dan memperlancar jalannya operasi perusahaan industri dan perusahaan dagang yang harus dilakukan untuk dapat melakukan proses produksi atau penjualan agar dapat memenuhi permintaan atau kebutuhan pelanggannya, serta untuk mempertahankan kontinuitas usaha perusahaan.

##### **2.1.1 Pengertian Persediaan**

Menurut Syakur (2009;125) pengertian persediaan adalah sebagai berikut :

**“Persediaan meliputi segala macam barang yang menjadi objek pokok aktivitas perusahaan yang tersedia untuk diolah dalam proses produksi atau dijual”.**

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009;14.2) Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 paragraf 5, persediaan diartikan sebagai berikut :

**Persediaan adalah aset :**

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa**
- b. Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau**

- c. **Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa”.**

Sedangkan menurut **Keiso, Weygandt dan Warfield (2007;402)** mengemukakan bahwa pengertian persediaan adalah :

*”Inventory are asset items held for sale in the ordinary course of business or goods that will be used or consumed in the production of goods to be sold.”*

Penjelasan kutipan diatas adalah :

**“Persediaan adalah pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam membuat barang yang akan dijual.”**

Berdasarkan definisi para ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa persediaan adalah unsur yang paling aktif dalam operasi perusahaan yang dilakukan secara terus menerus diproduksi.

### **2.1.2 Sifat Persediaan**

Istilah persediaan menunjukan barang-barang yang dimiliki untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan dagang serta untuk perusahaan industri, barang-barang yang sedang diproduksi atau akan dimasukkan kedalam proses produksi. Sifat barang sebagai persediaan sangat bervariasi menurut sifat aktivitas perusahaan, dan dalam beberapa hal meliputi aktivitas yang biasanya dianggap sebagai persediaan. Sebagai contoh, tanah dan bangunan yang dimiliki untuk dijual kembali oleh perusahaan real estate, atau bangunan yang sedang dikerjakan untuk dijual dimana yang akan datang oleh perusahaan konstruksi.

Bagi perusahaan industri persediaan merupakan salah satu unsur yang paling akhir dari proses produksi secara kontinu, yang kemudian akan dijual. Sebagian besar sumber daya perusahaan seringkali diinvestasikan dalam bentuk barang-barang yang dibeli atau diproduksi. Biaya barang-barang ini harus dicatat, dikelompokkan dan diikhtisarkan selama periode akuntansi. Pada akhir periode biaya dialokasikan

diantara aktivitas periode yang berjalan dan aktivitas mendatang, yaitu barang-barang yang dijual untuk dijual pada periode mendatang.

### 2.1.3 Arti Penting Persediaan

Menurut **Jusup Al Haryono (2005;184)** menyatakan bahwa arti penting persediaan barang dagangan :

**”Persediaan barang dagangan adalah merupakan elemen aktiva yang sangat aktif dalam operasi perusahaan-perusahaan dagang, karena pembelian dan penjualan barang dagangan merupakan aktivitas atau transaksi yang paling sering terjadi. Persediaan barang dagangan pada umumnya dinilai pada harga terendah antara harga perolehan dan harga pasar atau nilai yang diharapkan dapat direalisasikan. Cara penilaian dan metode penetapan harga pokok harus diungkapkan dalam laporan keuangan.”**

Dalam laporan keuangan, persediaan merupakan hal yang sangat penting karena baik laporan laba rugi maupun neraca sebuah perusahaan dagang atau perusahaan industri, persediaan seringkali merupakan bagian yang terbesar dari keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Laporan laba rugi maupun neraca tidak akan dapat disusun tanpa mengetahui nilai persediaan. Kesalahan dalam penilaian persediaan akan langsung berakibat kesalahan dalam laporan laba rugi maupun neraca. Dalam perhitungan laba rugi nilai persediaan (awal dan akhir) mempengaruhi besarnya Harga Pokok Penjualan (HPP). Meskipun demikian, jumlah dan persentasenya berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya. Pada perusahaan tertentu, kadang-kadang persediaan menggambarkan 70% dari keseluruhan aktiva lancar. Angka persentase ini merupakan bukti betapa pentingnya kegiatan pembelian dan penjualan persediaan dalam operasi perusahaan semacam itu. Dalam laporan laba rugi persediaan memegang peran yang sangat penting dalam penentuan hasil operasi perusahaan pada satu periode.

Menurut **Soemarso S. R (2004;384)** menyatakan bahwa persediaan dalam laporan keuangan mengungkapkan :

”Dalam laporan keuangan, persediaan barang dagang disajikan baik di neraca maupun di laba rugi. Persediaan barang dagang yang tercantum di neraca mencerminkan nilai barang dagang yang ada pada akuntansi. Di laporan laba rugi, persediaan barang dagang muncul dengan harga pokok penjualan. Ada saling berhubungan antara persediaan di neraca dengan laporan laba rugi, bahkan ada saling berhubungan antara persediaan barang pada tahun berjalan dengan tahun sebelumnya dan tahun yang akan datang. Dari adanya saling berhubungan, terlihat betapa pentingnya pos ini dalam menentukan laba (rugi) dalam posisi keuangan perusahaan, tidak saja terhadap tahun berjalan tetapi juga tahun sebelumnya dan tahun yang akan datang. Kesalahan dalam menentukan nilai persediaan barang akan mempengaruhi tidak saja laporan laba rugi dan neraca tahun berjalan, tetapi juga neraca dan laporan laba rugi tahun yang akan datang.”

#### 2.1.4 Penggolongan Persediaan

Penggolongan persediaan tergantung pada karakteristik perusahaan itu sendiri. Bagi perusahaan dagang yang usahanya adalah membeli dan menjual kembali barang-barang, persediaannya meliputi semua barang yang dimiliki perusahaan dan siap untuk dijual kembali kepada pelanggan. Dengan kata lain, perusahaan membeli barang dengan tujuan untuk dijual kembali. Menurut **Suharli J.I Michell (2006;228)** Persediaan dalam perusahaan dagang disebut persediaan barang dagangan (*merchandise inventory*), sedangkan dalam perusahaan industri (*manufacture*) atau pedagang eceran (*retail*) persediaan terdiri dari :

##### 1. Bahan Baku atau Mentah (*Raw Material*)

Bahan baku merupakan barang-barang yang diperoleh dalam keadaan yang harus dikembangkan yang akan menjadi bagian utama dari barang jadi. Jika membuat sepeda, salah satu bahan mentah adalah pipa baja. Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi dikelompokkan menjadi bahan baku langsung dan bahan baku tidak langsung (bahan penolong).

- a. Bahan Baku Langsung (*Direct Material*) adalah semua bahan baku yang merupakan bagian dari barang jadi yang dihasilkan.

- b. Bahan Baku Tidak Langsung (*Indirect Material*) atau bahan penolong adalah bahan baku yang ikut berperan dalam proses produksi tetapi tidak secara langsung tampak pada barang-barang yang dihasilkan.

Meskipun bahan penolong atau bahan pembantu disajikan secara terpisah, barang-barang tersebut harus dilaporkan sebagai bagian dari perusahaan karena pada akhirnya akan dipakai dalam proses produksi. Bahan penolong atau bahan pembantu yang dibeli untuk digunakan untuk penyerahan barang penjualan dan berfungsi administrative umum lainnya tidak boleh dilaporkan sebagai bagian dari persediaan, tetapi sebagai beban dibayar dimuka (*prepaid expense*).

## 2. Bahan Dalam Proses (*Work In Process*)

Persediaan bahan dalam proses adalah persediaan barang-barang yang belum menjadi barang jadi yang siap untuk dijual. Adapun unsur-unsur yang terkandung didalam persediaan ini meliputi :

- a. Biaya Bahan Langsung (*Direct Material*) adalah biaya yang secara langsung dikaitkan dengan barang-barang dalam produksi.
- b. Biaya Upah Langsung (*Direct Labour*) adalah seluruh biaya karyawan yang secara langsung ikut serta memproduksi sampai menjadi produk jadi yang jasanya dapat diusut secara langsung pada produk dan upahnya merupakan bagian yang besar dalam memproduksi produk.
- c. Biaya Overhead Pabrik (*Factory Overhead Expense*) yaitu terdiri dari seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi barang-barang, selain bahan langsung dan upah langsung, biaya-biaya yang termasuk biaya overhead pabrik ini antara lain :
  - 1. Bahan penolong
  - 2. Upah tidak langsung
  - 3. Biaya penyusutan pabrik, mesin atau peralatan pabrik (*depreciation expense*)
  - 4. Pemeliharaan (*maintanance*)

5. Perbaikan (*reparation*)
  6. Pajak kekayaan (*property taxes*)
  7. Biaya asuransi (*insurance expense*)
  8. Biaya penerangan, pemanasan dan pembangkit tenaga
  9. Biaya administrasi atau manajemen yang ada kolerasinya dengan kegiatan produksi
3. Barang Jadi (*Finished Good*)

Barang jadi adalah barang yang sudah selesai dikerjakan dalam proses produksi dan siap untuk dijual ke konsumen. Selain itu barang jadi yang merupakan hasil produksi suatu perusahaan industri baik sebagai hasil produk selesai, juga merupakan barang yang digunakan pada proses produksi yang lebih lanjut pada saat produk selesai biaya diakumulasikan dalam proses produksi yang ditransfer dari barang dalam proses perkiraan barang jadi.

#### **2.1.5 Jenis-jenis Persediaan**

Menurut **Render dan Joy Heizer** diterjemahkan oleh **Kresnohadi Ariyoto (2001;315)** berbagai jenis persediaan dalam perusahaan dagang, industri, dan atau perusahaan jasa dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Persediaan bahan baku, antara lain kapas, benang tenun pada Industri tekstil, tepung roti untuk Industri roti dan lain sebagainya yang akan diolah lebih lanjut.
2. Persediaan dalam proses (*work in process*), merupakan bahan-bahan yang sedang diolah antara lain dalam proses produksi dan lain-lain.
3. Persediaan hasil jadi, merupakan hasil produksi dari suatu perusahaan Industri baik sebagai hasil produksi selesai, misalnya hasil produksi roti, maupun yang akan digunakan dalam proses produksi lebih, misalnya kain balcu atau kain grey pada industri tekstil.



4. Persediaan suku cadang, merupakan persediaan barang yang akan digunakan untuk memperbaiki atau mengganti bagian yang rusak dari peralatan atau mesin, antara lain komponen-komponen dari peralatan atau mesin tersebut.
5. Persediaan bahan bakar, merupakan persediaan yang harus berada didalam perusahaan terutama bagi perusahaan Industri yang menggunakan mesin diesel sebagai pembangkit tenaga listrik.
6. Persediaan barang cetakan, alat tulis, merupakan persediaan untuk kebutuhanj kantor, guna memperlancar kegiatan tata usaha.
7. Persediaan barang dagangan, merupakan persediaan yang digunakan oleh perusahaan dagang.

Selain hal-hal tersebut diatas yaitu hal tentang pengertian dan sesuatu yang meliputi persediaan, terdapat hal-hal yang menyangkut kepada jenis-jenis persediaan. Adapun jenis-jenis yang dimaksud dalam pengertian diatas berkaitan dengan persediaan yang dimiliki oleh setiap jenis perusahaan, diantaranya perusahaan dagang, perusahaan industri atau manufaktur dan perusahaan jasa.

## **2.2 Metode Pencatatan Persediaan**

Menjaga suatu keutuhan persediaan perusahaan harus selalu menghitung jumlah persediaan yang dimiliki agar dapat mengatur persediaan dimiliki oleh perusahaan, agar dapat meminimalisasi pengurangan jumlah persediaan yang terjadi baik yang bersifat wajar, yaitu karena rusak atau susut maupun tidak wajar atau diselewengkan.

Berdasarkan definisi diatas dapat dijelaskan bahwa metode persediaan perpetual adalah setiap mutasi bahan baku dicatat dalam kartu persediaan, sedangkan dalam metode persediaan fisik adalah harga tambahan persediaan bahan baku dari pembelian.

### 2.2.1 Metode Pencatatan Persediaan Perpetual (*Perpetual Inventory Method*)

Menurut A. Dunia (2005;160), pengertian metode persediaan perpetual adalah sebagai berikut :

**“Pencatatan perpetual yaitu pencatatan atas transaksi persediaan yang dilaksanakan setiap waktu, baik terhadap pemasukan maupun terhadap pengeluaran persediaan.”**

Dalam metode ini, pencatatan persediaan dilakukan dalam kartu persediaan yang menggambarkan persediaan sebenarnya. Pencatatan atas transaksi dilakukan secara terus-menerus untuk setiap jenis persediaan dan untuk menjamin keakuratan jumlah persediaan perhitungan fisik persediaan biasanya dilakukan setahun sekali. Pencatatan persediaan dengan menggunakan metode ini ditujukan terutama untuk barang yang bernilai tinggi dan untuk barang yang mudah dicatat pemasukan dan pengeluarannya di gudang.

Selain itu dalam metode perpetual, baik pemasukan maupun pengeluaran persediaan dicatat dalam perkiraan yang sama, berdasarkan harga belinya yaitu perkiraan persediaan. Pembelian dan penjualan barang dicatat secara langsung ke akun persediaan pada saat terjadi, karena itu saldo akun persediaan harus mencerminkan jumlah persediaan akhir, dan tidak membutuhkan ayat jurnal penyesuaian.

Metode perpetual pada umumnya digunakan perusahaan yang menjual barang dagangan dengan harga yang relatif mahal dan tidak sering terjadi, seperti mobil, mebel, peralatan rumah tangga. Karakteristik akuntansi dari metode pencatatan perpetual adalah sebagai berikut :

- a. Persediaan barang dagang untuk dijual atau pembelian bahan baku untuk produksi didebet ke persediaan dan bukan ke pembelian.
- b. Biaya transportasi masuk, retur pembelian dan pengurangan harga, serta diskon pembelian dicatat dalam persediaan dan bukan ke akun terpisah.
- c. Harga pokok penjualan diakui untuk setiap penjualan dengan mendebet akun Harga pokok penjualan, dan mengkredit persediaan.



d. Persediaan merupakan akun pengendalian yang didukung oleh buku besar pembantu yang berisi catatan persediaan individual. Buku besar pembantu memperlihatkan kuantitas dan biaya dari setiap jenis persediaan yang ada ditangan.

### 2.2.2 Metode Pencatatan Persediaan Fisik (*Physical Inventory Method/Periodic System*)

Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2007;404), pengertian metode persediaan fisik, yaitu sebagai berikut :

*“The quantity of inventory in the hands of determined, as implied by its name, periodically. All purchases of inventory during the by debiting the account purchase accounting period are recorded.”*

Penjelasan kutipan diatas adalah :

**“Kuantitas persediaan ditangan ditentukan, seperti yang tersirat oleh namanya, secara periodik. Semua pembelian persediaan selama periode akuntansi dicatat dengan mendebet akun pembelian.”**

Metode persediaan periodik pada umumnya digunakan pada perusahaan-perusahaan yang menjual barang dengan harga yang relative murah, tetapi frekuensi penjualannya cukup sering. Apabila perusahaan menggunakan metode pencatatan persediaan periodik, maka pembelian barang dagangan tidak dicatat pada rekening persediaan barang tetapi dicatat dalam rekening tersendiri yang disebut dengan rekening pembelian. Rekening persediaan barang dagangan digunakan hanya untuk menunjukkan harga pokok dari persediaan barang dagangan yang tersedia pada awal periode akuntansi. Kelemahan dari metode pencatatan persediaan fisik yaitu perusahaan tidak dapat mengetahui besarnya persediaan yang ada pada suatu saat tertentu dan tidak dapat mengetahui harga pokok barang yang dijual untuk setiap transaksi penjualan yang terjadi. Besarnya persediaan dan harga pokok barang yang dijual akan diketahui melalui perhitungan fisik persediaan. Perhitungan fisik

persediaan memegang peranan yang sangat penting karena tanpa perhitungan fisik laporan keuangan tidak dapat disusun, oleh karena itu metode ini disebut metode pencatatan persediaan fisik.

Cara menghitung Harga Pokok Penjualan, sebagai berikut :

|                                   |                |
|-----------------------------------|----------------|
| Persediaan awal                   | Rp.XX          |
| Pembelian bersih                  | <u>Rp.XX</u>   |
| Barang yang tersedia untuk dijual | Rp.XX          |
| Persediaan akhir                  | <u>(Rp.XX)</u> |
| Harga pokok penjualan             | Rp.XX          |

Berdasarkan uraian diatas, untuk dapat menghitung harga pokok penjualan diperlukan data persediaan awal (*beginning inventory*) dan persediaan akhir. Untuk dapat menyediakan data tersebut perlu dibuka perkiraan persediaan barang. Selama satu periode, perkiraan persediaan barang memperlihatkan jumlah persediaan awal. Pada akhir periode jumlah persediaan awal dikeluarkan dari perkiraan persediaan barang dan diganti dengan persediaan akhir.

### 2.2.3 Perbedaan Metode Pencatatan Persediaan Perpetual Dengan Metode Pencatatan Persediaan Fisik

Menurut Syakur (2009;129) menyebutkan perbedaan dari metode pencatatan persediaan perpetual dengan metode pencatatan persediaan fisik, adalah sebagai berikut :

| No | Metode Perpetual  | Metode Periodik / Fisik   |
|----|---|---|
| 1  | Tidak terdapat perkiraan pembelian, retur pembelian, potongan pembelian dan biaya angkut pembelian.         | Terdapat perkiraan pembelian, retur pembelian, potongan pembelian dan biaya angkut pembelian.               |
| 2  | Transaksi pembelian, retur pembelian, potongan pembelian dan biaya angkut pembelian dicatat dalam perkiraan | Transaksi pembelian, retur pembelian, potongan pembelian dan biaya angkut pembelian dicatat dalam perkiraan |

|   |   |  |
|---|---|--|
|   | persediaan barang dagangan.   | masing-masing.   |
| 3 | Setiap terjadi penjualan harus diikuti adanya pencatatan harga pokok penjualan.   | Setiap terjadi penjualan tidak perlu dilakukan pencatatan harga pokok penjualan. Harga pokok penjualan dihitung pada akhir periode secara agregat.                             |
| 4 | Lebih sesuai digunakan pada grosir, agen khusus atau distributor dengan sedikit macam barang yang diperdagangkan dan mudah untuk menentukan besarnya harga pokok penjualan setiap terjadi penjualan secara tepat. | Lebih sesuai digunakan pada perusahaan eceran / retail yang mempunyai banyak macam persediaan barang dagangan dan sulit untuk ditentukan harga pokok setiap terjadi penjualan. |

Sumber : *Intermediate Accounting Dalam Perspektif Lebih Luas*, Syakur Ahmad Syafi'i

Sedangkan perbedaan jurnal pencatatan persediaan menurut metode persediaan perpetual dengan metode persediaan fisik, Menurut Syakur (2009;130) adalah sebagai berikut :

| No | Keterangan            | Metode Pencatatan Pesediaan  |   |
|----|-----------------------|--|---|
|    |                       | Perpetual  | Periodik / Fisik  |
| 1  | Transaksi pembelian : |  |   |
|    | a. Secara tunai       | Dr: Persediaan ( <i>Inventory</i> )<br>Cr: Kas ( <i>Cash</i> )                         | Dr: Pembelian ( <i>Purchases</i> )<br>Cr: Kas ( <i>Cash</i> )                         |
|    | b. Secara kredit      | Dr: Persediaan ( <i>Inventory</i> )<br>Cr: Hutang Dagang<br>( <i>Account Payable</i> ) | Dr: Pembelian ( <i>Purchases</i> )<br>Cr: Hutang Dagang<br>( <i>Account Payable</i> ) |

|   |  |   |   |
|---|--|---|---|
| 2 | <p>Transaksi retur pembelian :</p> <p>a. Secara tunai</p><br><br><br><br><p>b. Secara kredit</p> | <p>Dr: Kas (<i>Cash</i>)</p> <p>Cr: Penjualan (<i>Sales</i>)</p><br><br><br><br><p>Dr: Hutang Dagang<br/>(<i>Account Payable</i>)</p> <p>Cr: Penjualan (<i>Sales</i>)</p>   | <p>Dr: Kas (<i>Cash</i>)</p> <p>Cr: Retur Pembelian<br/>(<i>Purchases Return</i>)</p><br><br><br><br><p>Dr: Hutang Dagang<br/>(<i>Account Payable</i>)</p> <p>Cr: Retur Pembelian<br/>(<i>Purchases Return</i>)</p> |
| 3 | <p>Transaksi penjualan :</p> <p>a. Secara tunai</p><br><br><br><br><p>b. Secara kredit</p>       | <p>Dr: Kas (<i>Cash</i>)</p> <p>Cr: Penjualan (<i>Sales</i>)</p> <p>Dr: Harga Pokok Penjualan<br/>(<i>Cost of Goods Sold</i>)</p> <p>Cr: Persediaan<br/>(<i>Inventory</i>)</p><br><p>Dr: Piutang Dagang<br/>(<i>Account Receivable</i>)</p> <p>Cr: Penjualan (<i>Sales</i>)</p> <p>Dr: Harga Pokok Penjualan<br/>(<i>Cost of Goods Sold</i>)</p> <p>Cr: Persediaan<br/>(<i>Inventory</i>)</p> | <p>Dr: Kas (<i>Cash</i>)</p> <p>Cr: Penjualan (<i>Sales</i>)</p><br><br><br><br><p>Dr: Piutang Dagang<br/>(<i>Account Receivable</i>)</p> <p>Cr: Penjualan (<i>Sales</i>)</p>                                       |

|   |  |  |  |
|---|--|--|--|
| 4 | Transaksi retur penjualan :<br>a. Secara tunai<br><br><br><br><br><br><br><br><br><br>b. Secara kredit | Dr: Retur Penjualan<br>( <i>Sales Return</i> )<br>Cr: Kas ( <i>Cash</i> )<br><br>Dr: Persediaan ( <i>Inventory</i> )<br>Cr: Harga Pokok<br>Penjualan<br>( <i>Cost of Goods Sold</i> )<br><br>Dr: Retur Penjualan<br>( <i>Sales Return</i> )<br>Cr: Piutang Dagang<br>( <i>Account Receivable</i> )<br><br>Dr: Persediaan ( <i>Inventory</i> )<br>Cr: Harga Pokok<br>Penjualan<br>( <i>Cost of Goods Sold</i> ) | Dr: Retur Penjualan<br>( <i>Sales Return</i> )<br>Cr: Kas ( <i>Cash</i> )<br><br><br><br><br><br><br><br><br><br>Dr: Retur Penjualan<br>( <i>Sales Return</i> )<br>Cr: Piutang Dagang<br>( <i>Account Receivable</i> ) |
|---|--|--|--|

Sumber : *Intermediate Accounting Dalam Perspektif Lebih Luas*, Syakur Ahmad Syafi'i

### 2.3 Metode Penilaian Persediaan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009;14.8) Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 paragraf 23, menyatakan bahwa :

**”Biaya persediaan, kecuali yang disebut dalam paragraf 21, harus dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau rata-rata tertimbang. Entitas harus menggunakan rumus biaya yang sama terhadap semua persediaan yang memiliki sifat dan kegunaan yang sama, untuk persediaan yang sifat dan kegunaan yang berbeda, rumusan biaya yang berbeda diperkenankan.”**

Karena ada perbedaan harga pokok antara waktu membeli dan waktu menjual atau memakai barang, maka diperlukan adanya metode penilaiannya baik pencatatan dilakukan secara periodik maupun perpetual. Penilaian persediaan yang dilakukan berdasarkan :

1. *Cost*
2. *Other Cost*

### **2.3.1 Penilaian Persediaan Berdasarkan Biaya (*Cost*)**

Apabila barang-barang yang sejenis dibeli selama satu periode akuntansi dengan harga pokok yang berbeda-beda, maka timbul masalah mengenai harga pokok mana yang akan digunakan untuk persediaan akhir barang yang akan dijual.

Pada metode penilaian persediaan dalam metode biaya (*cost*) terdapat beberapa metode, yaitu :

1. Identifikasi khusus (*Specific Identification*)
2. Metode biaya rata-rata (*Average Cost Method*)
3. Metode masuk pertama, keluar pertama / FIFO (*First In First Out*)
4. Metode masuk akhir, keluar pertama / LIFO (*Last In First Out*)

Dari keempat metode tersebut akan menghasilkan penilaian persediaan akhir dan harga pokok yang berbeda-beda, sedangkan penilaian akhirnya harus sama.

#### **2.3.1.1 Identifikasi Khusus (*Specific Identification*)**

Metode ini digunakan dengan cara mengidentifikasi setiap barang yang dijual dan setiap barang dalam pos persediaan. Biaya barang-barang yang telah terjual dimasukkan kedalam harga pokok penjualan, sementara biaya barang-barang khusus yang masih berada ditangan pada persediaan. Metode ini hanya dapat digunakan dalam kondisi yang memungkinkan perusahaan memisahkan pembelian yang ada setelah dilakukan perhitungan secara fisik. Metode ini juga dapat diterapkan dengan baik dalam situasi yang melibatkan sejumlah item kecil berharga tinggi dan dapat



dibedakan. Dalam industri retail, hal ini meliputi beberapa jenis perhiasan, jas bulu, mobil dan sejumlah furniture. Dalam area manufaktur meliputi produk pesanan khusus dan banyak produk yang diproduksi menurut *job cost system*.

Menurut **Ikatan Akuntansi Indonesia (2009;14.8) Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 paragraf 22**, menyatakan bahwa :

**”Identifikasi khusus biaya artinya biaya-biaya tertentu yang diatribusikan ke unit persediaan tertentu. Cara ini merupakan perlakuan yang sesuai bagi unit yang dipisahkan untuk proyek tertentu, baik yang dibeli maupun yang dihasilkan. Namun demikian, identifikasi khusus biaya tidak tepat ketika terdapat jumlah besar unit dalam persediaan yang dapat menggantikan satu sama lain (*ordinarily interchangeable*). Dalam keadaan demikian, metode pemilihan unit yang masih berada dalam persediaan dapat digunakan untuk menentukan dampaknya dalam laporan laba rugi.”**

Untuk mengilustrasikan metode identifikasi khusus, **Al Haryono Jusup (2005;192)** mengasumsikan bahwa persediaan barang dagangan pada akhir Desember 2004 sebanyak 600 unit dari transaksi pembelian dan penjualan sebagai berikut :

**Tabel 2.1**

**Data Pembelian dan Penjualan Metode Identifikasi Khusus**

| Pembelian |             |            | Penjualan |             |            |
|-----------|-------------|------------|-----------|-------------|------------|
| Tanggal   | Banyak Unit | Harga (Rp) | Tanggal   | Banyak Unit | Harga (Rp) |
| 5/12      | 100         | 300        | 10/12     | 100         | 300        |
| 16/12     | 400         | 325        | 20/12     | 750         | 325        |
| 30/12     | 100         | 350        | 28/12     | 100         | 350        |

Berdasarkan data diatas, berikut ini adalah perhitungannya dengan menggunakan metode identifikasi khusus :

**Tabel 2.2**

**Harga Perolehan Persediaan Akhir Metode Identifikasi Khusus**

| Tanggal                      | Jumlah Unit | Harga Pokok (Rp) | Total Harga Pokok (Rp) |
|------------------------------|-------------|------------------|------------------------|
| 5/12/02                      | 100         | 300              | 30.000                 |
| 16/12/02                     | 400         | 325              | 130.000                |
| 30/12/02                     | 100         | 350              | 35.000                 |
| Harga pokok persediaan akhir |             |                  | <b>195.000</b>         |

Harga pokok penjualan dengan metode identifikasi sebagai berikut :

Harga pokok barang yang tersedia untuk dijual

10/12 100 unit x Rp.300 = Rp. 30.000

20/12 750 unit x Rp.325 = Rp. 243.750

28/12 100 unit x Rp.350 = Rp. 35.000

Rp. 308.750

Harga pokok persediaan akhir Rp. 195.000

Harga pokok penjualan **Rp. 113.750**

**2.3.1.2 Metode Penilaian Biaya Rata-Rata (*Average Cost Method*)**

Menurut **Kieso, Weygandt dan Warfield (2007;417)**, pengertian metode rata-rata, yaitu :

*”Average cost method to calculate the price of items contained in the inventory on the basis of the average cost of the same goods are available for a period.”*

Penjelasan kutipan diatas adalah :

**“Metode biaya rata-rata menghitung harga pos-pos yang terdapat dalam persediaan atas dasar biaya rata-rata barang yang sama yang tersedia selama satu periode.”**

Pemakaian metode rata-rata biasanya dapat dibenarkan dari sisi praktis, bukan karena alasan konseptual. Metode ini mudah diterapkan, objektif dan tidak dapat

dimanfaatkan untuk memanipulasi laba seperti halnya beberapa metode penentuan harga persediaan lainnya. Selain itu, pendukung metode biaya rata-rata berpendapat bahwa secara umum perusahaan tidak mungkin mengukur arus fisik persediaan secara khusus, dan karenanya lebih baik menghitung biaya persediaan atas dasar harga rata-rata.

Metode penilaian biaya rata-rata dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Metode rata-rata sederhana (*simple average method*) : Harga beli dari setiap kali melakukan pembelian dibagi dengan jumlah pembelian yang dilakukan pada akhir periode.
2. Metode rata-rata tertimbang (*weighted average method*) : Harga beli dari setiap kali pembelian dikalikan dengan unit yang dibeli dibagi dengan jumlah unit pembelian, dilakukan pada akhir periode.
3. Metode rata-rata bergerak (*moving average method*) : Harga beli dirata-ratakan setiap melakukan pembelian.

Untuk mengilustrasikan metode rata-rata (*average cost method*) **A. Dunia (2005;167)** mengasumsikan bahwa persediaan barang dagangan Disket tanggal 1 Mei 2005 sebanyak 25 unit @ Rp. 240,- Selama bulan Mei 2005 tersebut transaksi yang terjadi adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.3**

**Data Pembelian dan Penjualan Metode Biaya Rata-Rata**

**Pembelian**

| Tanggal | Banyak Unit | Harga (Rp) | Total (Rp) |
|---------|-------------|------------|------------|
| 5/5     | 100         | 250        | 25.000     |
| 15/5    | 150         | 260        | 39.000     |
| 25/5    | 125         | 275        | 34.375     |

**Penjualan**

| Tanggal | Banyak Unit | Harga (Rp) | Total (Rp) |
|---------|-------------|------------|------------|
| 10/5    | 75          | 300        | 22.500     |
| 20/5    | 175         | 315        | 55.125     |
| 30/5    | 100         | 325        | 32.500     |

Berdasarkan data diatas, berikut ini adalah perhitungannya dengan menggunakan metode rata-rata yang diterapkan pada sistem perpetual :

**Tabel 2.4*****Perpetual Average Method***

| Date | Purchases |            |            | COGS     |            |            | Balance   |            |               |
|------|-----------|------------|------------|----------|------------|------------|-----------|------------|---------------|
|      | Quantity  | Price (Rp) | Total (Rp) | Quantity | Price (Rp) | Total (Rp) | Quantity  | Price (Rp) | Total (Rp)    |
| 1/5  |           |            |            |          |            |            | 25        | 240        | 6.000         |
| 5/5  | 100       | 250        | 25.000     |          |            |            | 125       | 248        | 31.000        |
| 10/5 |           |            |            | 75       | 248        | 18.600     | 50        | 248        | 12.400        |
| 15/5 | 150       | 260        | 39.000     |          |            |            | 200       | 257        | 51.400        |
| 20/5 |           |            |            | 175      | 315        | 55.125     | 25        | 257        | 6.425         |
| 25/5 | 125       | 275        | 34.375     |          |            |            | 150       | 272        | 40.800        |
| 30/5 |           |            |            | 100      | 325        | 32.500     | <b>50</b> | <b>272</b> | <b>13.600</b> |

Sumber : *Pengantar Akuntansi 2, A. Dunia*

Sedangkan perhitungan dengan menggunakan metode rata-rata yang diterapkan pada sistem fisik adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.5*****Periodic System Method***

| Tanggal      | Jumlah Unit | Harga Pokok (Rp) | Total Harga Pokok (Rp) |
|--------------|-------------|------------------|------------------------|
| 5/05         | 100         | 250              | 25.000                 |
| 15/12        | 150         | 260              | 39.000                 |
| 25/12        | 125         | 275              | 34.375                 |
| <b>Total</b> | <b>375</b>  |                  | <b>98.375</b>          |

Sumber : *Pengantar Akuntansi 2, A. Dunia*

$$\text{Harga pokok rata-rata per unit} = \frac{\text{Harga pokok yang tersedia dijual}}{\text{Total unit barang yang tersedia dijual}}$$

$$\text{Harga pokok rata-rata per unit} = \frac{98.375}{375} = \text{Rp.}262,33$$

|                                  |                                     |
|----------------------------------|-------------------------------------|
| Jumlah persediaan akhir          | 50 unit                             |
| Harga pokok persediaan akhir     | 50 unit x Rp.262,33 = Rp. 13.116,50 |
| Harga pokok yang tersedia dijual | Rp. 98.375,00                       |
| Persediaan akhir                 | <u>(Rp. 13.116,50)</u>              |
|                                  | <b>Rp. 85.258,50</b>                |

### 2.3.1.3 Metode Penilaian FIFO (*First In First Out*)

Menurut Syakur (2009;136), pengertian metode penilaian FIFO, yaitu :

**“Metode FIFO mengasumsikan bahwa barang dagangan yang pertama dibeli adalah barang dagangan yang pertama dijual (*the first merchandise purchased is the first merchandise sold*), karena harga pokok penjualan dinilai berdasarkan harga pokok persediaan pertama masuk maka harga pokok persediaan yang tersisa terdiri dari harga pokok persediaan yang terakhir masuk.”**

Semua kasus FIFO, persediaan dan harga pokok penjualan akan sama pada akhir bulan terlepas dari apakah yang dipakai adalah sistem persediaan perpetual atau periodik. Hal ini disebabkan karena yang akan menjadi bagian dari harga pokok penjualan adalah barang-barang yang akan dibeli terlebih dahulu, dan karenanya dikeluarkan lebih dulu terlepas dari apakah harga pokok penjualan dihitung seiring barang dijual sepanjang periode akuntansi (sistem perpetual) atau sebagai residu pada akhir periode akuntansi (sistem periodik).

Salah satu tujuan dari FIFO adalah menyamakan arus fisik barang, dan berikut keunggulan dari metode FIFO adalah :

a. Perusahaan tidak dapat memanipulasi laba

Jika arus listrik barang secara aktual adalah yang pertama masuk, yang pertama keluar, maka metode FIFO akan menyerupai metode identifikasi khusus. Pada saat yang sama, metode FIFO tidak memungkinkan perusahaan memanipulasi laba karena perusahaan tidak bebas memilih item-item biaya tertentu untuk dimasukkan ke beban.

b. Mendekatkan nilai persediaan akhir dengan biaya berjalan

Karena barang pertama yang dibeli adalah barang pertama yang akan keluar, maka nilai persediaan akhir akan terdiri dari pembelian paling akhir, terutama jika laju perputaran persediaan cepat. Pendekatan ini umumnya menghasilkan nilai persediaan akhir di neraca yang mendekati biaya pengganti (*replacement cost*) jika tidak terjadi perubahan harga sejak pembelian paling akhir.

Selain dianjurkan oleh Pemerintah, metode FIFO banyak digunakan oleh perusahaan-perusahaan karena :

1. Perhitungan dan pelaksanaannya sederhana.
2. Nilai persediaan akhir pada neraca sesuai dengan harga yang berlaku sekarang.
3. Dapat menghindari kerusakan dan keusangan persediaan.

Namun, metode FIFO juga mempunyai kelemahan. Kelemahan ini terlihat jika terjadi inflasi. Dengan adanya inflasi maka barang-barang cenderung meningkat sepanjang waktu, karena biaya dari barang-barang yang dibebankan pada harga pokok barang tersebut merupakan biaya dari barang yang dibeli pertama kali sehingga *cost of goods sold*-nya terlalu rendah maka laba yang dilaporkan terlalu tinggi, akibatnya pajak yang dibayar oleh perusahaan terlalu tinggi. Kelemahan yang mendasar bahwa biaya berjalan tidak ditandingkan dengan pendapatan berjalan pada laporan laba rugi. Biaya-biaya yang paling lama dibebankan ke pendapatan paling akhir, yang mungkin akan mendistorsi laba kotor dan laba bersih.

Untuk mengilustrasikan metode FIFO, **Arda David P (2008;156)** mengasumsikan bahwa persediaan barang dagangan tanggal 1 Juni 2006 sebanyak 50



unit @ Rp. 120,- Selama bulan Juni 2006 transaksi yang terjadi adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.6**  
**Data Pembelian dan Penjualan Metode FIFO**

| Pembelian |             |            |            | Penjualan |             |
|-----------|-------------|------------|------------|-----------|-------------|
| Tanggal   | Banyak Unit | Harga (Rp) | Total (Rp) | Tanggal   | Banyak Unit |
| 3/6       | 200         | 125        | 25.000     | 9/6       | 150         |
| 11/6      | 300         | 135        | 40.500     | 19/6      | 325         |
| 15/6      | 200         | 140        | 28.000     | 23/6      | 100         |

Berdasarkan transaksi diatas, berikut ini adalah perhitungannya dengan menggunakan metode FIFO yang diterapkan pada sistem perpetual :

**Tabel 2.7**  
**Perpetual Method**

| Date | Purchases |            |            | COGS     |            |            | Balance    |            |               |
|------|-----------|------------|------------|----------|------------|------------|------------|------------|---------------|
|      | Quantity  | Price (Rp) | Total (Rp) | Quantity | Price (Rp) | Total (Rp) | Quantity   | Price (Rp) | Total (Rp)    |
| 1/6  |           |            |            |          |            |            | 50         | 120        | 25.000        |
| 3/6  | 200       | 125        | 25.000     |          |            |            | 50         | 120        | 25.000        |
|      |           |            |            |          |            |            | 200        | 125        | 25.000        |
| 9/6  |           |            |            | 50       | 120        | 25.000     | 100        | 125        | 12.500        |
|      |           |            |            | 100      | 125        | 12.500     |            |            |               |
| 11/6 | 300       | 135        | 40.500     |          |            |            | 100        | 125        | 12.500        |
|      |           |            |            |          |            |            | 300        | 135        | 40.500        |
| 15/6 | 200       | 140        | 28.000     |          |            |            | 100        | 125        | 12.500        |
|      |           |            |            |          |            |            | 300        | 135        | 40.500        |
|      |           |            |            |          |            |            | 200        | 140        | 28.000        |
| 19/6 |           |            |            | 100      | 125        | 12.500     | 75         | 135        | 10.125        |
|      |           |            |            | 225      | 135        | 30.375     | 200        | 140        | 28.000        |
| 23/6 |           |            |            | 75       | 135        | 10.125     | <b>175</b> | <b>140</b> | <b>24.500</b> |
|      |           |            |            | 25       | 140        | 3.500      |            |            |               |

Sumber : *Pengantar Akuntansi 2*, Arda David P

Sedangkan perhitungan dengan menggunakan metode FIFO yang diterapkan pada sistem fisik adalah sebagai berikut :

Persediaan akhir = Total unit yang tersedia untuk dijual x Harga beli terakhir

Persediaan akhir = 175 unit x Rp. 140 = **Rp. 24.500**

Apabila menggunakan metode FIFO walaupun sistem pencatatannya berbeda (periodik atau perpetual), persediaan akhir (*ending inventory*) dan harga pokok penjualan (*cost of goods sold*) pada akhir periode akan sama besar jumlahnya.

#### 2.3.1.4 Metode Penilaian LIFO (*Last In First Out*)

Menurut Soemarso S. R (2004;395) pengertian metode penilaian LIFO, adalah sebagai berikut :

**”Metode penetapan harga pokok persediaan yang berasal atas anggapan bahwa barang-barang yang paling akhir dibeli akan merupakan barang yang dijual pertama kali.”**

Metode LIFO menandingkan (*matches*) biaya dari barang-barang yang paling akhir dibeli terhadap pendapatan. Jika digunakan adalah persediaan periodik, maka akan diasumsikan bahwa biaya dari total kuantitas yang terjual atau dikeluarkan selama satu bulan berasal dari pembelian yang paling akhir.

Salah satu keunggulan nyata dari pendekatan-pendekatan LIFO adalah bahwa dalam situasi tertentu, arus biaya LIFO menyerupai arus fisik barang yang keluar masuk persediaan. Oleh karena itu, sebagian besar penganut LIFO menggunakan argumen lain untuk mendukung pemakaiannya, yaitu :

##### a. Penandingan

Dalam LIFO, biaya paling akhir ditandingkan dengan pendapatan berjalan untuk menghitung ukuran laba berjalan yang lebih baik. Laba persediaan terjadi apabila biaya dari persediaan yang ditandingkan dengan penjualan lebih kecil dari biaya penggantinya. Karena itu, harga pokok penjualan akan kurang-saji dan laba lebih-saji. Dengan menggunakan LIFO (bukan metode lain seperti FIFO) biaya berjalan akan ditandingkan dengan pendapatan, sehingga mengurangi laba persediaan.

b. Manfaat Pajak

Manfaat pajak adalah alasan utama mengapa LIFO sangat populer. Sepanjang tingkat harga terus naik dan kuantitas persediaan tidak menurun, pemakaian LIFO akan menanggung pajak penghasilan karena item-item yang dibeli paling terakhir dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan.

c. Membaiknya Arus Kas

Membaiknya arus kas berhubungan dengan manfaat pajak, karena pajak harus dibayarkan secara tunai. Akibatnya sejumlah perusahaan yang tidak menerima manfaat pajak dari LIFO terpaksa meminjam untuk membiayai tingkat persediaan yang ada, dan biaya bunganya bisa sangat tinggi.

d. Pembendungan atas Laba di Masa Depan

Jika pemakaian LIFO, laba masa depan perusahaan yang dilaporkan tidak akan dipengaruhi secara signifikan oleh penurunan harga. Jadi LIFO menghilangkan atau meminimalisasikan secara substansial *wrise-down to market* sebagai akibat dari penurunan harga. Alasannya karena persediaan yang dibeli paling akhir dijual terlebih dahulu, maka tidak banyak persediaan berbiaya tinggi tersisa yang rentan terhadap penurunan harga. Sebaliknya, persediaan yang dinilai menurut FIFO lebih rentan terhadap penurunan harga, yang bisa menurunkan laba bersih secara substansial.

Meskipun memiliki banyak keunggulan, namun LIFO juga memiliki kelemahan, yaitu sebagai berikut :

1. Berkurangnya Laba

Banyak manager korporasi memandang penurunan laba yang dilaporkan menurut metode LIFO selama periode inflasioner sebagai kelemahan yang nyata, dan lebih memilih untuk melaporkan laba yang lebih tinggi dari pada pajak yang lebih rendah. Sejumlah manager merasa khawatir bahwa perubahan akuntansi ke LIFO akan disalahartikan oleh investor dan bahwa sebagai akibat dari menurunnya laba, harga saham perusahaan akan jatuh.

2. Persediaan Kurang-saji

Kurang-saji ini membuat posisi modal kerja perusahaan tampak lebih buruk dari kondisi aktualnya. Besar dan arah variasi ini diantara nilai buku perusahaan dengan harga berjalannya tergantung pada tingkat dan arah perubahan harga serta jumlah perputaran persediaan. Dampak gabungan dari naiknya harga produk dan batalnya likuidasi persediaan akan menaikkan selisih antara nilai buku persediaan menurut LIFO dengan harga berjalannya, sehingga memperparah distorsi laporan posisi keuangan yang diakibatkan oleh pemakaian LIFO.

### 3. Arus Fisik

LIFO tidak menyerupai arus fisik item-item persediaan kecuali dalam persediaan tertentu (seperti tumpukan batu bara). Pada awalnya, LIFO hanya dapat digunakan dalam situasi tertentu. situasi ini berubah dari tahun ke tahun sampai titik dimana karakteristik arus fisik tidak lagi memainkan peranan penting dalam menentukan apakah LIFO layak dipakai atau tidak.

### 4. Likuidasi Terpaksa / Kebiasaan Pembelian yang Buruk

Jika lapisan dasar biaya lama dieliminasi, maka hasil yang ganjil bisa terjadi karena biaya lama yang tidak relevan dapat ditandingkan dengan pendapatan berjalan. laba yang dilaporkan untuk periode berjalan bisa distorsi, serta perusahaan akan mengalami konsekuensi pajak yang merugikan dari sudut pandang pajak penghasilan.

Karena adanya persoalan likuidasi, maka LIFO bisa menimbulkan kebiasaan pembelian yang buruk. Sebuah perusahaan bisa membeli lebih banyak barang dan menandingkan pembelian ini dengan pendapatan untuk memastikan bahwa biaya lama tidak dicatat sebagai beban. Selain itu, penggunaan LIFO selalu memunculkan kemungkinan bahwa perusahaan akan berupaya untuk memanipulasikan laba bersih pada akhir tahun dengan hanya mengubah pola pembelian.

Untuk mengilustrasikan metode LIFO menggunakan metode perpetual, **Arda David P (2008;158)** mengasumsikan bahwa persediaan barang dagangan tanggal 1

Juni 2007 sebanyak 75 unit @ Rp. 225,- Selama bulan September 2007 tersebut transaksi yang terjadi adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.8**

**Data Pembelian dan Penjualan Metode LIFO**

**Pembelian**

| Tanggal | Banyak Unit | Harga (Rp) | Total (Rp) |
|---------|-------------|------------|------------|
| 6/9     | 200         | 250        | 50.000     |
| 13/9    | 100         | 350        | 35.000     |
| 18/9    | 150         | 300        | 45.000     |
| 25/9    | 175         | 325        | 56.875     |

**Penjualan**

| Tanggal | Banyak Unit |
|---------|-------------|
| 9/9     | 200         |
| 15/9    | 100         |
| 23/9    | 120         |
| 30/9    | 180         |

Berdasarkan transaksi diatas, berikut ini adalah perhitungannya dengan menggunakan metode LIFO yang diterapkan pada sistem perpetual :

**Tabel 2.9**

**Perpetual Method**

| Date | Purchases |            |            | COGS     |            |            | Balance   |            |               |
|------|-----------|------------|------------|----------|------------|------------|-----------|------------|---------------|
|      | Quantity  | Price (Rp) | Total (Rp) | Quantity | Price (Rp) | Total (Rp) | Quantity  | Price (Rp) | Total (Rp)    |
| 1/9  |           |            |            |          |            |            | 75        | 225        | 16.875        |
| 6/9  | 200       | 250        | 50.000     |          |            |            | 75        | 225        | 16.875        |
|      |           |            |            |          |            |            | 200       | 250        | 50.000        |
| 9/9  |           |            |            | 200      | 250        | 50.000     | 75        | 225        | 16.875        |
| 13/9 | 100       | 350        | 35.000     |          |            |            | 75        | 225        | 16.875        |
|      |           |            |            |          |            |            | 100       | 350        | 35.000        |
| 15/9 |           |            |            | 100      | 350        | 35.000     | 75        | 225        | 16.875        |
| 18/9 | 150       | 300        | 45.000     |          |            |            | 75        | 225        | 16.875        |
|      |           |            |            |          |            |            | 150       | 300        | 45.000        |
| 23/9 |           |            |            | 120      | 300        | 30.000     | 75        | 225        | 16.875        |
|      |           |            |            |          |            |            | 30        | 300        | 9.000         |
| 25/9 | 175       | 325        | 56.875     |          |            |            | 75        | 225        | 16.875        |
|      |           |            |            |          |            |            | 30        | 300        | 9.000         |
|      |           |            |            |          |            |            | 175       | 325        | 56.875        |
| 30/9 |           |            |            | 175      | 325        | 56.875     | <b>75</b> | <b>225</b> | <b>16.875</b> |
|      |           |            |            | 5        | 300        | 1.500      | <b>25</b> | <b>300</b> | <b>7.500</b>  |

Sumber : *Pengantar Akuntansi 2*, Arda David P

Sedangkan perhitungan dengan menggunakan metode LIFO yang diterapkan pada sistem fisik adalah sebagai berikut :

|  |                                      |
|--|--------------------------------------|
| Persediaan akhir                       |                                      |
| Persediaan awal                        | 75 unit @ Rp. 225 = Rp. 16.875       |
| Persediaan yang tersisa dari pembelian |                                      |
| Tanggal 18/9                           | 25 unit @ Rp. 300 = <u>Rp. 7.500</u> |
| Persediaan akhir                       | <b>Rp. 24.375</b>                    |

### 2.3.2 Penilaian Persediaan Berdasarkan Biaya Tambahan (*Other Cost*)

Metode penilaian berdasarkan harga pokok menghadapi masalah-masalah berkaitan dengan adanya penurunan nilai persediaan setelah beli, bagaimana menentukan persediaan yang terbakar, bagaimana menentukan persediaan yang macam barangnya banyak dan harus dihitung persediaan setiap periode, maka untuk mengatasi masalah tersebut perlu adanya cara penilaian lain selain harga pokok, yaitu sebagai berikut :

1. Metode LCM (*Lower Cost or Market*)
2. Metode dasar penilaian
3. Metode laba kotor
4. Metode persediaan eceran

#### 2.3.2.1 Penilaian Persediaan Metode LCM (*Lower Cost or Market*)

Menurut **Horngren, Harrison dan Bamber** yang diterjemahkan oleh **Barlian Muhammad dan Sam Setya Utama (2006;297)** metode LCM (*lower cost or market*) dapat diartikan sebagai berikut :

**”Metode dimana aktiva tertentu harus dilaporkan ke dalam laporan keuangan pada nilai yang terendah antara biaya perolehan atau harga pasar.”**

Metode LCM digunakan terutama bila terjadi penurunan manfaat atau kegunaan persediaan barang tersebut. penyebab penurunan manfaat dari persediaan adalah barang cacat, rusak, aus, perubahan metode dan lainnya.



Istilah dalam metode LCM ada lima, yaitu :

- a. **Harga Pasar** (*Market Value*) dalam konteks LCM sebagai dasar pengukuran atau penilaian persediaan adalah harga pokok pengganti sekarang, baik dengan cara membeli atau dengan cara reproduksi dengan syarat harga pasar tersebut (1) tidak melebihi batas atas, dan (2) tidak melebihi batas bawah.
- b. **Batas Atas** (*Ceiling*) adalah nilai realisasi bersih persediaan, taksiran harga jual dikurangi taksiran biaya penjualan.
- c. **Batas Bawah** (*Floor*) adalah nilai realisasi bersih dikurangi margin laba normal atau biaya atas dikurangi harga normal.
- d. **Biaya Pengganti** (*Replacement*) digunakan untuk menyatakan nilai pasar karena penurunan biaya pengganti suatu barang, biasanya mencerminkan atau meramalkan penurunan harga jual. Pemakaian biaya pengganti memungkinkan suatu perusahaan untuk mempertahankan tingkat laba kotor yang konsisten atas penjualan (margin laba kotor normal).
- e. **Nilai Realisasi Bersih** (*Net Realizable Value - NRV*) adalah estimasi harga jual dalam keadaan bisnis normal dikurangi dengan estimasi biaya penyelesaian dan penjualan yang dapat diprediksi secara layak. Jumlah tersebut dikurangi dengan margin laba normal untuk menghasilkan nilai realisasi bersih dikurangi margin laba normal (*net realizable value less a normal profit margin*).

Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menerapkan penggunaan metode *Lower Cost or Market* (LCM) adalah sebagai berikut :

1. Setelah menerapkan harga pokok pengganti, tentukan batas atas dan batas bawah.
2. Bandingkan harga pengganti, batas atas dan batas bawah kemudian pilih nilai tengah dari ketiganya, untuk menentukan harga pasar.
3. Memilih yang paling rendah diantara *cost* dan harga pasar, untuk menentukan harga yang akan disajikan dalam laporan posisi keuangan.

Metode LCM apabila terjadi penurunan persediaan dibawah *cost*-nya, maka persediaan harus disajikan dalam laporan keuangan sebesar harga pasarnya. Untuk mencatat penurunan harga pasar tersebut dapat digunakan dengan :

a. Metode Langsung

Dalam metode ini harga pokok yang terdapat dalam persediaan akhir, diganti langsung dengan harga pasarnya. Sehingga kerugian nilai persediaan tidak nampak dalam laporan posisi keuangan, karena dimasukkan dalam rekening *cost of goods sold*.

b. Metode Cadangan

Dalam metode ini harga pokok yang terdapat dalam persediaan akhir, tidak diganti melainkan dibuatkan rekening cadangan untuk menampung kerugian penurunan nilai persediaan tersebut. Sehingga kerugian penurunan nilai persediaan nampak dalam laporan posisi keuangan, karena rekening cadangan tersebut sebagai pengurangan rekening persediaan.

Adapun aturan LCM yang memiliki beberapa defisiensi atau kelemahan konseptual, yaitu :

- a. Penurunan nilai aktiva dan pencatatannya sebagai beban diakui pada periode ketika kerugian utilitas ini terjadi bukan pada periode penjualan. Pada sisi lain, kenaikan nilai aktiva hanya diakui pada saat penjualan terjadi. Perlakuan hal ini tidak konsisten dan dapat menyebabkan data laba terdistorsi.
- b. Aplikasi aturan LCM menghasilkan inkonsistensi karena persediaan perusahaan mungkin dinilai menurut biaya dalam satu tahun dan pada harga pasar dalam tahun berikutnya.
- c. LCM menilai persediaan dalam neraca secara konservatif, tetapi dampaknya terhadap laporan laba rugi mungkin atau tidak bersifat konservatif. Laba bersih tahun berjalan ketika kerugian diakui jelas lebih rendah (laba bersih) untuk periode berikutnya mungkin lebih tinggi dari normal jika penurunan yang ditetapkan atas harga jual tidak material.
- d. Aplikasi aturan LCM menggunakan "laba normal" dalam menentukan nilai persediaan. Karena laba normal merupakan angka estimasi yang didasarkan pada pengalaman masa lalu (dan mungkin tidak berlaku lagi dimasa depan).

### 2.3.2.2 Metode Dasar Penilaian

#### a. Penilaian Menurut Nilai Realisasi Bersih (*Net Realizable Value*)

Dalam situasi terbatas, pencatatan persediaan menurut nilai realisasi bersih mendapat dukungan dari berbagai pihak sekalipun jumlah ini melampaui biaya. Pengecualian aturan pengakuan normal ini dibolehkan oleh GAAP (*General Accepted Accounting Principle*) jika :

1. Terdapat pasar terkendali dengan harga kuota yang berlaku bagi semua kuantitas.
2. Tidak ada penjualan yang signifikan.
3. Kadang-kadang angka biaya sulit dihitung. Dalam sebuah pabrik manufaktur, berbagai komponen bahan baku dan komponen yang dibeli dicampur untuk menciptakan barang jadi sehingga angka biaya tidak sulit ditentukan. Berbagai barang dalam persediaan dapat diperhitungkan atas dasar biaya karena biaya dari setiap komponen telah diketahui.

#### b. Penilaian Dengan Menggunakan Nilai Penjualan Relatif

Metode ini digunakan untuk mengalokasikan harga perolehan bersama (*joint cost*) kepada harga perolehan masing-masing persediaan atau produk yang diperoleh dalam satu harga perolehan. Pengalokasian harga perolehan kepada masing-masing jenis barang umumnya dilakukan berdasarkan perbandingan nilai penjualan relatif dari barang-barang tersebut.

### 2.3.2.3 Penilaian Persediaan Dengan Metode Laba Kotor

Menurut Syakur (2009;152) menyatakan bahwa metode laba kotor adalah sebagai berikut :

**”Metode laba kotor merupakan metode yang banyak digunakan oleh para akuntan intern untuk mengestimasi harga perolehan persediaan yang tersisa pada saat dilakukannya penyusunan laporan keuangan sementara (interim reports), atau oleh juru taksir asuransi dalam menaksir harga perolehan persediaan yang tersisa sesaat sebelum terjadi kebakaran atau bencana lainnya yang mengakibatkan adanya kerusakan pada persediaan barang dagangan.”**

Metode laba kotor dapat dengan mudah dan cepat mengesimasi harga perolehan persediaan yang terserap dalam persediaan yang telah terjual (harga pokok penjualan) dan harga perolehan yang melekat pada persediaan yang tersisa. Dalam penentuan harga perolehan ini selalu diasumsikan bahwa rasio laba kotor tahun sekarang adalah sama atau sebesar rasio laba kotor tahun sebelumnya atau rasio laba kotor rata-rata selama periode tertentu.

Syarat menggunakan laba kotor, elemen yang harus ditentukan terlebih dahulu agar metode laba kotor dapat digunakan adalah :

1. Harga pokok persediaan awal
2. Harga pokok pembelian bersih selama satu periode
3. Penjualan
4. Persentase laba kotor

Anggapan yang digunakan dalam penerapan metode laba kotor adalah bahwa tingkat laba kotor dari suatu periode dengan periode lain perbedaannya tidak berarti. Perhitungan harga pokok penjualan tergantung pada dasar perhitungan laba kotor. Persentase laba kotor dapat didasarkan pada penjualan atau harga pokok penjualan.

**a. Persentase laba kotor atas penjualan**

Berdasarkan cara ini diasumsikan bahwa penjualan adalah 100% bila laba kotor 20%, maka harga pokok adalah  $100\% - 20\% = 80\%$ .

**b. Persentase laba kotor atas dasar harga pokok penjualan**

Berdasarkan cara ini harus diasumsikan bahwa harga pokok penjualan adalah 100% bila laba kotor 20%, maka penjualan adalah  $100\% + 20\% = 120\%$ .

Sedangkan langkah-langkah penentuan harga perolehan persediaan menurut metode laba kotor adalah sebagai berikut :

1. Menentukan rasio laba kotor tahun sebelumnya atau rasio rata-rata laba kotor.
2. Menentukan besarnya harga pokok penjualan dengan cara mengalikan rasio laba kotor dengan penjualan bersih periode sekarang.
3. Menentukan nilai persediaan siap dijual berdasarkan catatan-catatan dalam akuntansi perusahaan.

4. Menentukan taksiran harga pokok persediaan akhir dengan cara mengurangi persediaan siap dijual dengan taksiran harga pokok penjualan.

#### **2.3.2.4 Penilaian Persediaan dengan Metode Persediaan Eceran (*Retail Inventory Method*)**

Menurut **Warren, Reeve dan Fees (2006;471)** metode eceran dapat diartikan sebagai berikut :

**”Metode persediaan eceran (*retail inventory method*) mengestimasi biaya persediaan berdasarkan hubungan antara harga pokok barang dagang yang tersedia untuk dijual dengan harga eceran dari barang dagang yang sama.”**

Metode ini didasarkan pada taksiran. Taksiran harga pokok dalam metode ini ditentukan dengan melihat hubungan antara harga perolehan dengan harga pokok eceran. Metode eceran digunakan pada toko pengecer atau supermarket. Metode ini dipilih karena jenis usaha tersebut tidak untuk menggunakan metode historis, baik melalui perhitungan fisik maupun mengikuti mutasi persediaan dengan sistem perpetual. Ada beberapa istilah yang digunakan dalam penilaian persediaan dengan metode eceran :

1. Harga eceran mula-mula adalah harga jual pertama yang ditentukan perusahaan.
2. *Mark up* adalah kenaikan harga diatas harga jual mula-mula.
3. Pembatalan *mark up* adalah penurunan harga sesudah adanya *mark up*, tetapi penurunan ini tidak lebih besar dari *mark up*.
4. *Mark up* bersih adalah *mark up* dikurangi dengan pembatalan *mark up*.
5. *Mark down* adalah penurunan harga dibawah harga jual mula-mula.
6. Pembatalan *mark down* adalah pembatalan penurunan harga sesudah adanya *mark down*, tetapi penurunan itu tidak lebih besar dari *mark down*.
7. *Mark down* bersih adalah *mark down* dikurangi dengan pembatalan *mark down*.

Metode eceran agar dapat digunakan, memerlukan informasi sebagai berikut :

- a. Harga eceran dan harga pokok persediaan awal
- b. Harga eceran dan harga pokok pembelian bersih
- c. Perubahan harga jual sebagai akibat adanya *mark up* dan *mark down*
- d. Penjualan

Pos-pos khusus yang berhubungan dengan metode eceran dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

1. Pos-pos yang berhubungan dengan pembelian adalah sebagai berikut :
  - a. Biaya angkut pembelian diperlakukan hanya menambah *cost* saja.
  - b. Retur pembelian diperlakukan mengurangi *cost* dan retailnya.
  - c. Potongan pembelian diperlakukan mengurangi *cost* saja.
  - d. Barang rusak, cacat atau aus diperlakukan mengurangi *cost* dan retailnya.
2. Pos-pos yang berhubungan dengan penjualan adalah sebagai berikut :
  - a. Retur penjualan diperlakukan mengurangi retail saja.
  - b. Potongan penjualan tidak diperhitungkan.
  - c. potongan penjualan untuk karyawan diperlakukan mengurangi retail saja.

#### **2.4 Hubungan Metode Pencatatan dengan Metode Penilaian Persediaan Barang**

Persediaan merupakan komponen yang sangat penting dalam suatu perusahaan industri maupun perusahaan dagang. Persediaan dalam perusahaan mempengaruhi perhitungan laba-rugi maupun neraca agar dapat memperoleh hasil maksimal atas keuntungan yang besar, maka perlu diadakannya pengawasan atas persediaan yang ada, disamping itu kegiatan ini dapat membantu tercapainya tingkat efisiensi biaya dalam persediaan. Agar efisiensi biaya dalam persediaan dapat tercapai, maka diperlukan suatu metode pencatatan dan penilaian persediaan yang memadai.

Adapun hubungan metode pencatatan dan penilaian persediaan yaitu apabila terjadi suatu transaksi dan dilakukan pencatatan, baik secara metode



periodik maupun perpetual maka akan mempengaruhi terhadap kartu persediaan pada suatu perusahaan baik yang menggunakan metode FIFO, LIFO, *average*. Tetapi sangat berpengaruh apabila perusahaan menggunakan metode pencatatan dan menggunakan metode penilaian FIFO akan sangat terlihat pengaruhnya pada kartu persediaan.

## 2.5 Audit

Dalam kegiatan audit terdapat proses perbandingan antara kondisi dan kriteria. Kondisi adalah kenyataan yang ada atau keadaan sebenarnya yang melekat pada objek yang diaudit, sedangkan kriteria adalah bahan pembanding, tolak ukur atau hal-hal yang dikerjakan ataupun juga hal-hal yang sebenarnya melekat pada objek yang diaudit.

Pada dasarnya audit bertujuan untuk menilai apakah pelaksanaan dari suatu kegiatan sudah sesuai dengan yang telah ditetapkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa audit merupakan suatu proses membandingkan antara kenyataan yang ada dengan yang ada seharusnya.

### 2.5.1 Pengertian Auditing

Secara umum auditing artinya memeriksa, auditing memberikan nilai tambah bagi laporan keuangan. Ditinjau dari profesi akuntan publik, *auditing* adalah pemeriksaan (*examination*) secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan disajikan dengan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut.

Menurut **Arens dan Loebbeck**, yang diterjemahkan oleh **Amir Abadi Jusuf (2008;15)** pengertian auditing adalah sebagai berikut :

**”Auditing adalah pengumpulan serta pengevaluasian bukti-bukti atas informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian informasi tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilaksanakan oleh seseorang yang kompeten dan independen.”**

Menurut Sukrisno Agoes (2004;3) pengertian auditing adalah :

**”Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”**

Sedangkan pengertian auditing menurut Mulyadi (2002;9) adalah :

**”Secara umum auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.”**

Berdasarkan definisi dari para ahli tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa auditing merupakan suatu pemeriksaan terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak independen untuk menetapkan tingkat kesesuaian dan memberikan pendapat mengenai pemeriksaan tersebut untuk menyampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

### **2.5.2 Audit Persediaan**

Dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan, auditor lazimnya memberi perhatian besar terhadap rekening persediaan dibandingkan dengan aktiva lainnya, karena :

1. Persediaan sebagai kelompok aktiva lancar, nilainya cukup materiil dan sering terjadi kesalahan dalam pencatatan transaksi dan juga menjadi objek manipulasi.
2. Nilai persediaan akan mempengaruhi harga pokok persediaan sehingga berpengaruh terhadap perhitungan laba rugi tahun bersangkutan.
3. Persediaan disimpan di beberapa lokasi yang sering menyulitkan dalam pengunjungan fisik.
4. Perhitungan kuantitas penelitian kondisi barang pengujiannya sering menyulitkan auditor apabila dibandingkan dengan aktiva lainnya.

5. Auditor bukan ahli dalam melihat barang (jenis dan macamnya)

### 2.5.3 Prosedur Audit Persediaan

Menurut **Sukrisno Agoes (2004;26)** Prosedur pemeriksaan dibagi atas :

1. Prosedur pemeriksaan untuk *compliance test* (tes transaksi)  
Pelajari dan evaluasi internal control atas persediaan.
  - a. Dalam hal ini auditor biasanya menggunakan *internal control questionnaires*.
  - b. Melakukan tes transaksi (*compliance test*) atas pembelian dengan menggunakan *purchases order* sebagai *sample*. Untuk tes transaksi atas pemakaian persediaan (bahan baku) bisa digunakan *material requisition* sebagai *sample*. Untuk transaksi penjualan bisa digunakan faktur penjualan sebagai *sample*.
2. Tarik kesimpulan mengenai *internal control* atas persediaan.  
Jika dari tes transaksi, auditor tidak menemukan kesalahan yang berarti maka auditor bisa menyimpulkan bahwa *internal control* atas persediaan berjalan efektif, karena itu *substantive test* atas persediaan bisa dipersempit.
3. Prosedur pemeriksaan *substantive test* atas persediaan.
  - a. Melakukan observasi atas *stock opname* (perhitungan fisik) yang dilakukan perusahaan (klien).
  - b. Minta *final inventory list (inventory compilation)* dan melakukan prosedur pemeriksaan berikut ini :
    1. *Check mathematical accuracy* (penjumlahan dan perkalian).
    2. Cocokan *quantity per book* dengan *stock card*.
    3. Cocokan *quantity per book* dengan *count sheet* auditor.
    4. Cocokan *total value* dengan buku besar persediaan.
  - c. Mengirimkan konfirmasi untuk persediaan *consignment out*.
  - d. Periksa *unit price* dari *raw material* (bahan baku), *work in process* (barang dalam proses), *finished goods* (barang jadi) dan *supplies* (bahan pembantu).

- e. Melakukan rekonsiliasi jika *stock opname* dilakukan beberapa waktu sebelum atau sesudah tanggal neraca.
- f. Periksa cukup atau tidaknya *allowance for slow moving* (barang-barang yang bergerak lambat), barang-barang yang rusak dan barang-barang yang ketinggalan mode.
- g. Periksa kejadian sesudah tanggal neraca (*subsequent event*).
- h. Periksa *cut-off* penjualan dan *cut-off* pembelian.
- i. Periksa jawaban konfirmasi dari bank, *loan agreement* (perjanjian kredit), notulen rapat.
- j. Periksa apakah ada sales atau purchases commitment per tanggal neraca.
- k. Apabila ada barang dalam perjalanan (*goods in transit*), melakukan prosedur berikut ini :
  - 1. Meminta rincian *goods in transit* per tanggal neraca.
  - 2. Periksa *mathematical accuracy*.
  - 3. Periksa *subsequent clearance*.
- l. Buat kesimpulan dari hasil pemeriksaan persediaan dan buat usulan *adjustment* jika diperlukan.
- m. Periksa apakah penyajian persediaan dilaporan keuangan sudah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia atau sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

## **2.6 Penyajian dan Pengungkapan Persediaan Barang**

Persediaan barang dagang biasanya disajikan dalam kelompok aktiva lancar dalam neraca, setelah atau dibawah piutang. Metode yang digunakan untuk menentukan biaya persediaan (FIFO, LIFO atau Biaya Rata-rata / *average*) dan metode penilaian persediaan (Biaya atau LCM) harus dicantumkan. Lazim bagi perusahaan besar dengan aktivitas beragam untuk menggunakan metode perhitungan biaya berbeda untuk segmen persediaan yang berlainan. Rinciannya dapat diungkapkan dengan penjelasan dari neraca atau dalam catatan kaki atas

laporan keuangan. Berikut contoh dalam bentuk neraca yang memperlihatkan letak persediaan :

PT. X  
NERACA  
31 Desember 2007

Aktiva

Aktiva lancar

|   |                     |                    |
|---|---------------------|--------------------|
| Kas .....                                       |                     | 19.400.000         |
| Piutang dagang .....                            | 80.000.000          |                    |
| Dikurangi penyisihan piutang tak tertagih ..... | <u>( 3.000.000)</u> | 77.000.000         |
| <b>Persediaan barang dagang .....</b>           |                     | <b>216.300.000</b> |
| Biaya dibayar dimuka .....                      |                     | 9.500.000          |
| Pajak dibayar dimuka .....                      |                     | 86.700.000         |

Menurut **Ikatan Akuntansi Indonesia (2009) Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14**, menyatakan bahwa pengungkapan persediaan adalah sebagai berikut :

1. Kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan termasuk rumus biaya yang dipakai.
2. Total jumlah tercatat persediaan dan jumlah nilai tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi perusahaan.
3. Jumlah tercatat persediaan yang tercatat sebesar nilai realisasi bersih.
4. Jumlah dari setiap pemulihan dari setiap penurunan nilai persediaan yang diturunkan sebagaimana dijelaskan pada paragraf 28.
5. Kondisi atau peristiwa penyebab terjadinya pemulihan nilai persediaan yang diturunkan sebagai mana dijelaskan pada paragraf 28, yaitu :

“Jika barang dalam persediaan dijual, maka nilai tercatat persediaan tersebut harus diakui sebagai beban pada periode yang diakuinya pendapat atas penjualan tersebut. Setiap penurunan nilai persediaan dibawah biaya menjadi nilai realisasi bersih dan seluruh kerugian persediaan harus diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan atau kerugian tersebut. Setiap

pemulihan kembali penurunan nilai persediaan karena peningkatan kembali nilai realisasi bersih harus diakui sebagai pengurangan terhadap jumlah beban persediaan pada periode terjadinya pemulihan tersebut.”

Standar akuntansi mewajibkan laporan keuangan mengungkapkan komposisi dari persediaan, pengaturan biaya persediaan dan metode kalkulasi biaya persediaan yang digunakan. Standar akuntansi ini juga mewajibkan metode kalkulasi biaya diaplikasikan secara konsisten dari satu periode ke periode berikutnya. Perusahaan harus melaporkan komposisi persediaan baik dalam neraca maupun dalam skedul terpisah dari catatan ini. Bauran relatif dari bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi akan diperlukan untuk menilai likuiditas serta menghitung tahap penyelesaian persediaan. Pengaturan pembiayaan yang penting atau tidak biasa berhubungan dengan persediaan mungkin memerlukan catatan pengungkapan.

Pengungkapan menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan harus memberikan informasi yang cukup bagi pihak-pihak diluar perusahaan, sehingga pihak-pihak tersebut dapat mengambil keputusan yang informatif. Dengan kata lain, perusahaan harus melaporkan informasi mengenai kegiatan usahanya secara relevan, dapat dipercaya dan tidak diperbandingkan. Dalam kaitannya dengan persediaan, ini berarti perusahaan harus mengungkapkan metode-metode yang dipergunakan perusahaan. Tanpa adanya informasi mengenai metode penilaian persediaan yang dipergunakan, seorang banker dapat memperoleh impresi yang tidak realistis terhadap perusahaan, yang dapat menyebabkan banker tersebut memberikan pinjaman yang tidak seharusnya kepada perusahaan.